Untaian Faedah untuk Mukmin dan Mukminah

PILAR-PILAR PENGHAMBAAN

Disusun oleh

Abu Mushlih Al Jukjakarti

PILAR-PILAR PENGHAMBAAN

Ketika mengomentari perkataan Abu Bakar Al Muzani tentang Abu Bakar Ash Shiddiq radhiyallahu'anhu, "Tidaklah Abu Bakar itu melampaui para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan puasa atau sholat, akan tetapi dengan sesuatu yang bersemayam di dalam hatinya." Ibnu 'Aliyah mengatakan,"Sesuatu yang bersemayam di dalam hatinya adalah rasa cinta kepada Allah 'azza wa jalla dan bersikap nasehat[1] terhadap makhluk–Nya."[2]

Hati yang mulia melahirkan insan yang mulia

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik, akan baiklah seluruh anggota tubuh. Dan apabila ia rusak, rusaklah seluruh anggota

[1] Nasehat artinya menginginkan kebaikan kepada sesama. Sebagaimana diterangkan oleh Nabi bahwa nasehat itu adalah hakekat ajaran Islam. Karena Islam mengajak segenap umat manusia untuk beribadah kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya, tunduk dan patuh kepada Rasul-Nya. Dan dengan itulah mereka akan menggapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akherat. Lihat QS. Al Kahfi : 110.

[2] Jami'ul 'Ulum, hal. 102.

tubuh. Ketahuilah, bahwa segumpal daging itu adalah jantung[3].” (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Ibnu Rajab Al Hanbali mengatakan,”Di dalam hadits ini terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa kebaikan gerak-gerik anggota badan manusia, kemauan dirinya untuk menjauhi perkara-perkara yang diharamkan, kesanggupannya meninggalkan hal-hal yang berbau syubhat (ketidakjelasan) adalah sangat tergantung pada gerak-gerik hatinya. Apabila hatinya bersih, yaitu tatkala di dalamnya tidak ada selain kecintaan kepada Allah dan kecintaan terhadap apa-apa yang dicintai Allah, rasa takut kepada Allah dan khawatir terjerumus dalam hal-hal yang dibenci-Nya, maka niscaya akan menjadi baik pula gerak-gerik seluruh anggota badannya. Dari sanalah tumbuh sikap menjauhi segala macam keharaman dan sikap menjaga diri dari perkara-perkara syubhat untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang diharamkan…”[4]

[3] Peranan jantung di dalam tubuh seperti kedudukan hati bagi amal anggota badan. Apabila jantung baik maka tubuh sehat, demikian pula hati. Apabila hati baik, maka baiklah amal anggota badan.

[4] Jami’ul ‘Ulum wal Hikam, hal. 93. Semoga Allah membalas kebaikan Al Akh Abu Fatah yang telah meminjamkan buku ini kepada saya.

Cinta, harap, dan takut

Cinta, harap dan takut adalah amalan hati. Ketiga-tiganya merupakan pilar penegak peribadahan hamba. Tidak akan tegak peribadahannya tanpa ketiga pilar ini. Syaikhul Islam mengatakan,"Ketahuilah, penggerak hati menuju Allah 'azza wa jalla ada tiga : al-mahabbah (cinta), al-khauf (takut) dan ar-rajaa' (harap). **Penggerak yang paling kuat di antara ketiganya adalah mahabbah**. Sebab rasa cinta itulah yang menjadi tujuan sebenarnya. Hal itu dikarenakan kecintaan adalah sesuatu yang diharapkan terus ada ketika di dunia maupun di akhirat. Berbeda dengan takut. Rasa takut itu nanti akan lenyap di akhirat (bagi orang yang masuk surga, pent).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya),"Ketahuilah, sesungguhnya para wali Allah itu tidak ada rasa takut dan sedih yang akan menyertai mereka." (QS. Yunus [10] : 62). Sedangkan rasa takut yang diharapkan adalah yang bisa menahan dan mencegah supaya (hamba) tidak melenceng dari jalan kebenaran. Adapun rasa cinta, maka itulah faktor yang akan menjaga diri seorang hamba untuk tetap berjalan menuju sosok yang dicintai-

Nya. Langkahnya untuk terus maju meniti jalan itu tergantung pada kuat-lemahnya rasa cinta. Adanya rasa takut akan membantunya untuk tidak keluar dari jalan menuju sosok yang dicintainya, dan rasa harap akan menjadi pemacu perjalanannya. Ini semua merupakan kaidah yang sangat agung. Setiap hamba wajib memperhatikan hal itu..." (Majmu' Fatawa, I/95-96)[5]

Para ulama salaf mengatakan,"Barang siapa yang beribadah dengan rasa cinta saja, dia adalah Zindiq. Dan barang siapa yang beribadah dengan rasa harap saja, dia adalah Murji'ah. Barang siapa yang beribadah dengan rasa takut saja, dia adalah Haruri (Khawarij). Dan barang siapa yang beribadah dengan cinta, takut, dan harap, maka dia adalah seorang mu'min muwahhid."[6]

[5] Dinukil dari Hushulul ma'muul, hal. 82-83
[6] At Tauhid li Shaffil Awwal Al 'Aali, hal. 59

KECINTAAN

Ibnul Qayyim mengatakan,"Adalah perkara yang sangat mengherankan ketika kamu telah mengenal-Nya namun kemudian kamu tidak mencintai diri-Nya. Kamu mendengar seruan da'i-Nya lantas kamu malah berlambat-lambat memenuhi seruannya. Kamu telah mengerti betapa besar keuntungan yang didapat dengan bermuamalah dengan-Nya lantas kamu justru bermuamalah dengan selain-Nya. Kamu mengenal betapa hebat kemurkaan-Nya lantas kamu justru membangkang kepada-Nya. Kamu bisa merasakan pedihnya kehampaan tatkala bermaksiat kepada-Nya kemudian kamu justru tidak mau mencari ketenangan dengan cara menaati-Nya..." "Dan yang lebih menakjubkan lagi dari ini semua kamu telah mengerti kalau kamu pasti memerlukan diri-Nya dan kebutuhanmu kepada-Nya di atas segala-galanya sementara itu kamu justru berpaling dari-Nya, sedangkan dalam perkara yang menjauhkanmu dari-Nya kamu justru sangat berminat."[7]

[7] Al Fawa'id, hal. 45.

Fudhail bin ‘Iyadh mengatakan,”Rasa cinta itu lebih baik daripada rasa takut. Tidakkah engkau melihat apabila engkau mempunyai dua orang budak. Salah satunya mencintaimu dan yang satunya lagi merasa takut kepadamu. Budak yang mencintaimu akan senantiasa menghendaki kebaikan bagimu baik ketika engkau ada ataupun tidak. Hal itu timbul karena rasa cintanya kepadamu. Sedangkan budak yang merasa takut kepadamu, bisa saja dia berharap kebaikan untukmu ketika engkau ada disebabkan rasa takutnya kepadamu, namun ketika engkau tidak ada maka dia boleh jadi akan menipumu dan tidak menghendaki kebaikan untukmu.”[8]

Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin rahimahullah mengatakan,”Ibadah itu dibangun di atas dua landasan :

1. **Kecintaan**
2. **Pengagungan**

Dengan kecintaan maka seseorang akan berusaha untuk mencari jalan untuk mencapai keridhaan Al Ma’bud (Allah). Sedangkan dengan pengagungan seorang hamba akan benar-benar menjauhkan diri dari terjerumus dalam kemaksiatan kepada-Nya. Sebab jika anda benar-benar mengagungkan diri-Nya, niscaya anda pun merasa

[8] Jami’ul ‘Ulum, hal. 98. cet Darul Hadits

takut terhadap-Nya. Dan jika anda mencintai-Nya, anda pun berusaha untuk mendapatkan (keridhaan)-Nya.”[9]

Syaikh Al 'Utsaimin juga menjelaskan,"Pokok dari seluruh amal adalah rasa suka (cinta). Karena seorang manusia tidaklah melakukan sesuatu kecuali apa yang disukainya, baik dalam rangka mendapatkan manfaat atau untuk menolak madharat. Maka apabila dia melakukan sesuatu tentulah karena dia menyukainya, mungkin karena dzat sesuatu itu sendiri (sebab internal) seperti halnya makanan, atau karena sebab eksternal seperti halnya meminum obat**. Ibadah kepada Allah itu dibangun di atas pondasi kecintaan. Bahkan rasa cinta itulah hakekat dari ibadah**. Sebab apabila anda beribadah tanpa memiliki rasa cinta maka ibadah yang anda perbuat akan terasa hambar dan tidak ada ruhnya. Karena sesungguhnya apabila di dalam hati seorang insan masih terdapat rasa cinta kepada Allah dan

[9] Syarh Al Mumti’ ‘ala Zaad Al Mustaqni’, I/9. Dari penjelasan beliau ini dapat disimpulkan bahwa harap dan takut merupakan konsekuensi logis dari pengagungan atau ta’zhim. Sehingga sah-sah saja apabila dikatakan bahwa pilar ibadah itu bukan tiga (cinta, harap, dan takut) akan tetapi dua (cinta dan pengagungan). Karena pada hakekatnya keduanya tidak berbeda. Wallahu a’lam.

keinginan untuk menikmati surga-Nya maka tentunya dia akan menempuh jalan untuk menggapainya…"[10]

Allah ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan

[10] Al-Qaul Al-Mufid, II/3

mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Katakanlah,"Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik" (QS. At Taubah [9] : 23-24).

Syaikh As Sa'di rahimahullah mengatakan,"Ayat yang mulia ini adalah dalil paling agung yang menunjukkan kewajiban mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan mendahulukannya di atas kecintaan kepada segala sesuatu. Dan Allah menjanjikan ancaman yang sangat keras dan kemurkaan yang hebat terhadap siapa saja yang menjadikan apa-apa yang disebutkan ini (bapak, anak, saudara, istri, kaum keluarga, kekayaan, perniagaan dan tempat tinggal) lebih dicintainya daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya. Tanda kebenaran cinta itu apabila seseorang telah dihadapkan kepada dua perkara, salah satunya dicintai Allah dan Rasul-Nya sementara di dalam dirinya tidak

ada keinginan (nafsu) untuk itu, sedangkan perkara yang lain adalah sesuatu yang disukai dan diinginkan oleh nafsunya akan tetapi hal itu akan menghilangkan atau mengurangi perkara yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila ternyata dia lebih memprioritaskan apa yang diinginkan oleh nafsunya di atas apa yang dicintai Allah ini berarti dia telah berbuat zalim dan meninggalkan kewajiban yang harus dilakukannya."[11]

Ibnul Qayyim mengatakan,"Sumber terjadinya kesyirikan terhadap Allah adalah syirik dalam perkara cinta. Sebagaimana firman Allah ta'ala,"Dan diantara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan, mereka mencintainya sebagaimana kecintaan mereka kepada Allah. Adapun orang-orang yang beriman lebih dalam cintanya kepada Allah." (QS. Al-Baqarah : 165)..."

Beliau menegaskan,"Maksud dari pembicaraan ini adalah bahwasanya hakekat penghambaan tidak akan bisa diraih apabila diiringi dengan kesyirikan kepada Allah dalam urusan cinta. Lain halnya dengan mahabbah

[11] Taisir Karimir Rahman, hal. 332

lillah[12]. Karena sesungguhnya kecintaan tersebut merupakan salah satu koneskuensi dan tuntutan dari penghambaan kepada Allah. Karena sesungguhnya kecintaan kepada rasul -bahkan harus mendahulukan kecintaan kepadanya daripada kecintaan kepada diri sendiri, orang tua dan anak-anak- merupakan perkara yang menentukan kesempurnaan iman (yang wajib). Sebab mencintai beliau termasuk bagian dari mencintai Allah. Demikian pula halnya pada kecintaan fillah[13] dan lillah..."[14]

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tali keimanan yang paling kuat adalah berloyalitas karena Allah serta bermusuhan karena Allah, dan juga mencintai

[12] Mahabbah lillah adalah rasa cinta karena Allah. Sedangkan mahabbah fillah adalah rasa cinta/senang yang timbul di antara sesama peniti jalan menuju Allah. Faktor pendorong tumbuhnya kecintaan ini adalah rasa cinta kepada Allah. Seperti contohnya cinta kepada para Nabi dan rasul serta orang-orang salih. Atau cinta kepada perbuatan baik semacam tauhid, berbakti kepada orang tua, shalat dan lain sebagainya. Hukum rasa cinta semacam ini sama dengan hukum cinta ibadah, yaitu cinta yang harus ditujukan kepada Allah semata. Kecintaan ini memiliki kedudukan yang sangat mulia di sisi Allah (lihat Al Qaul Al Mufid).

[13] Lihat catatan kaki sebelumnya.

[14] Ad-Daa' wad-Dawaa', hal. 212-213

karena Allah serta membenci karena Allah" (Silisilah Ash Shahihah 998)[15]

Dari Anas radhiyallahu'anhu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,"Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sampai dia menjadikan aku lebih dicintainya daripada anak, orang tua dan seluruh umat manusia." (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin rahimahullah berkata,"Maka keimanan tidak menjadi sempurna sampai Rasul lebih dicintainya daripada seluruh makhluk. Kalau demikian halnya yang seharusnya diterapkan dalam kecintaan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka bagaimanakah dengan kecintaan kepada Allah ta'ala ?!!..."[16] Allah ta'ala juga berfirman artinya,"Katakanlah : Jika kamu mencintai Allah maka ikutilah aku." (QS. Ali 'Imraan [3] : 31). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata,"Maka tidaklah seseorang menjadi

[15] Dinukil dari Al Wajiz fi 'Aqidati Salafish Shalih, hal. 128

[16] Al Qaul Al Mufid, II/6

pecinta Allah hingga dia mau tunduk mengikuti Rasulullah."[17]

Kecintaan orang-orang musyrik

Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Di antara manusia ada yang mencintai sekutu-sekutu selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana kecintaan mereka kepada Allah, adapun orang-orang yang beiman lebih dalam cintanya kepada Allah. Seandainya orang-orang yang zhalim itu menyaksikan tatkala mereka melihat adzab (pada hari kiamat) bahwa sesungguhnya seluruh kekuatan adalah milik Allah dan bahwa Allah sangat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)." (QS. Al Baqarah [2] : 165).

Imam Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan,"Allah ta'ala menyebutkan tentang kondisi orang-orang musyrik ketika hidup di dunia dan ketika berada di akhirat. Mereka itu telah mengangkat sekutu-sekutu bagi Allah yaitu tandingan-tandingan. Mereka menyembahnya di samping menyembah Allah. Dan mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Dia itu adalah Allah yang

[17] Lihat Al-'Ubudiyah

tidak ada sesembahan yang hak kecuali Dia, tidak ada yang sanggup menentang-Nya, tidak ada yang bisa menandingi-Nya dan tiada sekutu bersama-Nya. Di dalam Ash Shahihain dari Abdullah bin Mas'ud -radhiyallahu'anhu-, dia berkata : Aku bertanya : "Wahai Rasulullah, dosa apakah yang terbesar." Beliau menjawab : "Yaitu engkau mengangkat selain Allah sebagai sekutu bagi-Nya padahal Dialah yang menciptakanmu." Sedangkan firman Allah, "adapun orang-orang beriman lebih dalam cintanya kepada Allah." karena kecintaan mereka ikhlas untuk Allah dan karena kesempurnaan mereka dalam mengenali-Nya, penghormatan dan tauhid mereka kepada-Nya. Mereka tidak mempersekutukan apapun dengan-Nya. Mereka hanya menyembah-Nya semata, bertawakal kepada-Nya dan mengembalikan segala urusan kepada-Nya…"[18]

Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan,"Allah ta'ala mengabarkan bahwasanya barangsiapa yang mencintai sesuatu selain Allah sebagaimana mencintai Allah ta'ala maka dia termasuk kategori orang yang telah menjadikan selain Allah sebagai sekutu. Syirik ini terjadi dalam hal kecintaan bukan dalam hal penciptaan dan

[18] Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, I/262

rububiyah… Karena sesungguhnya mayoritas penduduk bumi ini telah mengangkat selain Allah sebagai sekutu dalam perkara cinta dan pengagungan."[19]

Syaikh Hamad bin 'Atiq rahimahullah menjelaskan, "Orang-orang musyrik itu menyetarakan sesembahan mereka dengan Allah **dalam hal kecintaan dan pengagungan**. Inilah pemaknaan ayat ini yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah…"[20]

Syaikhul Islam mengatakan,"Penyetaraan semacam itulah yang disebutkan di dalam firman Allah ta'ala tatkala menceritakan penyesalan mereka di akhirat ketika berada di neraka. Mereka berkata kepada sesembahan-sesembahan dan sekutu-sekutu mereka dalam keadaan mereka sama-sama mendapatkan adzab,"Demi Allah, dahulu kami ketika di dunia berada dalam kesesatan yang nyata, yaitu karena kami mempersamakan kalian dengan Rabb penguasa alam." (QS. Asy-Syu'araa' [26] : 97-98). Dan telah dimaklumi bersama bahwasanya mereka itu (orang-orang musyrik) tidaklah menyamakan sesembahan mereka dengan (Allah) Rabbul 'alamin

[19] Dinukil dari Fathul Majid, hal. 320
[20] Ibthaalu Tandiid, hal. 180

dalam urusan penciptaan dan rububiyah, namun mereka hanya menyamakan sesembahan-sesembahan itu dengan Allah dalam hal cinta dan pengagungan[21]..."[22]

Membenci kemusyrikan dan kekafiran

Konsekuensi dari rasa cinta kepada Allah adalah membenci segala sesuatu yang dibenci Allah. Dan perkara yang paling dibenci oleh Allah adalah kesyirikan dan kekafiran. Allah telah memberikan suri tauladan bagi kita pada diri para nabi dan rasul yang menaruh kebencian yang sangat besar terhadap kesyirikan dan orang-orang yang membelanya. Allah ta'ala berfirman,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ

[21] Padahal kecintaan dan pengagungan itulah pondasi pokok dari ibadah. Lantas, bagaimanakah jadinya jika pondasinya sudah salah, akan menjadi seperti apa bangunan yang akan berdiri ?!

[22] Dinukil dari Fathul Majid, hal. 320-321

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya **kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah**, kami ingkari (kekafiran)mu dan **telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya** sampai kamu beriman kepada Allah saja,..." (QS. Al Mumtahanah [60] : 4).

Di dalam ayat ini Allah menyanjung sikap Nabi Ibrahim 'alaihis salam beserta orang-orang yang beriman yang dengan tegas berkata kepada kaumnya,"Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah" kemudian beliau pun mempertegas permusuhan dan kebencian yang ada antara beliau dengan mereka, "kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian" yaitu kebencian hati, tidak menaruh rasa sayang, serta permusuhan fisik[23].

[23] Hal ini (permusuhan fisik) diterapkan berdasarkan kaidah syari'at yang sangat memperhatikan maslahat dan madharat, tidak serampangan.

Permusuhan dan kebencian ini tidak ada batas waktunya selama mereka masih bersikukuh di atas kekafiran, kecuali jika mereka telah beriman kepada Allah saja. Karena **apabila mereka telah beriman kepada Allah maka permusuhan akan berubah menjadi kasih sayang, kebencian akan berubah menjadi kesetiaan**[24]

Demikian pula Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam telah memberikan contoh yang menakjubkan dalam membuktikan rasa cintanya kepada Allah dan ajaran Tauhid yang dibawanya. Beliau dan para sahabatnya memiliki sikap yang jelas terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang dengan sesama orang-orang yang bertauhid. Allah ta’ala berfirman,

[24] Lihat Taisir Karimir Rahman, hal. 856. Lihatlah ucapan Syaikh yang sangat indah ini, dibangun di atas ukhuwah imaniyah inilah ditegakkan pilar nasehat dan amar ma’ruf nahi munkar di antara kaum muslimin. Semua itu dalam rangka mewujudkan rasa kasih sayang sesama ahli tauhid. Sehingga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa hendaknya ahlus sunnah memandang ahlul bid’ah sebagaimana ‘orang sehat yang memandang orang yang sedang sakit’. Mereka adalah saudara kita yang tengah menderita penyakit ‘syubhat’ namun tidak merasa. Mereka menginginkan kebaikan, akan tetapi menempuh cara yang keliru. Maka lakukanlah terapi terbaik untuk bisa menyembuhkan penyakitnya (Faedah ini kami dapatkan dari rekaman ceramah Syaikh Dr. Ibrahim Ar Ruhaili yang berjudul Atsarul ‘aqidah ‘alal istiqomah).

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الإنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya

Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar" (QS. Al Fath [48] : 29).

Syaikh As Sa'di rahimahullah berkata tentang tafsir ayat di atas,"Allah ta'ala memberitakan tentang keadaan Rasul-Nya shallallahu 'alihi wa sallam beserta para sahabatnya dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang menggambarkan sifat-sifat mereka yang sedemikian sempurna dan kondisi yang sedemikian mulia, dan bahwa mereka itu memiliki sifat "**keras terhadap orang-orang kafir**" yakni bersungguh-sungguh dalam upaya memusuhi dan melawan mereka, mereka menempuh upaya itu dengan sungguh-sungguh. Mereka tidak berpandangan lain kepada orang-orang kafir melainkan harus dihadapi dengan keras dan sengit. Oleh karena keteguhan seperti inilah musuh-musuh mereka menjadi takluk kepada mereka serta jatuh kalah dan kaum muslimin pun berhasil mengalahkan mereka. "**tetapi berkasih sayang sesama mereka**" mereka saling mencintai, menyayangi dan menaruh simpati terhadap sesama muslim seolah-olah satu tubuh, salah seorang

diantara mereka mencintai kebaikan bagi saudaranya sebagaimana dia cinta kebaikan itu bagi dirinya, inilah mu'amalah mereka terhadap sesama makhluq, adapun mu'amalah mereka kepada al Khaliq maka anda bisa saksikan,"kamu lihat mereka ruku' dan sujud" Allah menyebutkan ciri mereka sebagai orang-orang yang banyak mengerjakan shalat, yang ruku' dan sujud itu menjadi bagian dari rukunnya yang paling mulia. Mereka lakukan itu dalam rangka "mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya" inilah maksud ibadah mereka : meraih ridha Tuhannya dan memperoleh pahala dari-Nya…"[25]

Dan karena kecintaan kepada tauhid pulalah Rasulullah harus mengangkat bendera peperangan terhadap musuh-musuh yang telah menghinakan kehormatan Ar Rahman. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayarkan zakat, apabila mereka telah melakukannya maka terjagalah darah dan harta mereka dariku kecuali dengan

[25] Taisir Karimir Rahman, hal. 795

alasan haq menurut Islam, dan hisab mereka terserah pada Allah ta'ala" (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Syaikh Shalih bin Abdul 'Aziz Alusy Syaikh hafizhahullah menerangkan di dalam syarah Arba'in beliau bahwa di dalam kata-kata "apabila mereka telah melakukannya maka terjagalah darah dan harta mereka dariku" terdapat dalil bahwa orang kafir itu hartanya boleh diambil dan darahnya boleh ditumpahkan, dan **yang dimaksud oleh hadits ini adalah kafir harbi** yaitu orang kafir yang sedang terlibat peperangan memusuhi kaum muslimin, sehingga apabila misalnya anda mengambil harta seorang kafir harbi maka tidak ada hukuman yang harus dijatuhkan kepada anda. Adapun orang kafir mu'ahad, kafir musta'man dan kafir dzimmi maka mereka semua tidak boleh diperangi[26]

[26] Lihat Syarah Arba'in, hal. 63

HARAP DAN TAKUT

Syaikh Zaid bin Hadi berkata"Takut dan harap saling beriringan. Satu sama lain mesti berjalan beriringan sehingga seorang hamba berada dalam keadaan takut kepada Allah 'azza wa jalla dan khawatir tertimpa siksa-Nya serta mengharapkan curahan rahmat-Nya..."[27]

Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Orang-orang yang diseru oleh mereka itu justru mencari jalan perantara menuju Rabb mereka siapakah di antara mereka yang bisa menjadi orang paling dekat kepada-Nya, mereka mengharapkan rahmat-Nya dan merasa takut dari siksa-Nya." (QS. Al Israa' [17] : 57).

Allah menceritakan kepada kita melalui ayat yang mulia ini bahwa sesembahan yang dipuja selain Allah oleh kaum musyrikin yaitu para malaikat dan orang-orang salih mereka sendiri mencari kedekatan diri kepada Allah dengan melakukan ketaatan dan ibadah, mereka melaksanakan perintah-perintah-Nya dengan diiringi harapan terhadap rahmat-Nya dan mereka menjauhi

[27] Taisirul Wushul, hal. 136. lihat juga Syarh Tsalatsatil Ushul, hal. 60

larangan-larangan-Nya dengan diiringi rasa takut tertimpa azab-Nya karena setiap orang yang beriman tentu akan merasa khawatir dan takut tertimpa hukuman-Nya[28]

Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Maka janganlah kalian takut kepada mereka (wali setan), dan takutlah kepada-Ku, jika kalian beriman." (QS. Ali 'Imran [3] : 175). Di dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang yang beriman tidak boleh merasa takut kepada para wali syaithan dan juga tidak boleh takut kepada manusia sebagaimana Allah ta'ala nyatakan,"Janganlah kamu takut kepada manusia dan takutlah kepada-Ku." (QS. Al Maa'idah : 44). Rasa takut kepada Allah diperintahkan sedangkan takut kepada wali syaithan adalah sesuatu yang terlarang (Majmu' Fatawa, I/57)[29]

Syaikhul Islam berkata,"Apabila seorang insan tidak merasa takut kepada Allah maka dia akan memperturutkan hawa nafsunya. Terlebih lagi apabila dia sedang menginginkan sesuatu yang gagal diraihnya. Karena nafsunya menuntutnya memperoleh sesuatu yang

[28] Lihat Al Jadiid, hal. 71
[29] Dinukil dari Hushuulul ma'muul, hal. 78

bisa menyenangkan diri serta menyingkirkan gundah gulana dan kesedihannya. Dan ternyata hawa nafsunya tidak bisa merasa senang dan puas dengan cara berdzikir dan beribadah kepada Allah maka dia pun memilih mencari kesenangan dengan hal-hal yang diharamkan yaitu berbuat keji, meminum khamr dan berkata dusta..." (Majmu' Fatawa, I/54,55)[30]

Diriwayatkan dari Anas radhiyallahu'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam suatu saat menemui seorang pemuda yang sedang dalam kondisi menjelang maut. Beliau bertanya,"Bagaimana kau dapatkan dirimu ?" Dia menjawab : "Aku berharap kepada Allah wahai Rasulullah. Dan aku takut akan dosa-dosaku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,"Tidaklah dua hal ini terkumpul dalam hati seorang hamba dalam kesempatan semacam ini kecuali Allah akan memberikan apa yang diharapkannya dan akan menyelamatkannya dari bahaya yang ditakutkannya." (HR. Tirimidzi (983), Ibnu Majah (4261) dinilai hasan Al Albani dalam Shahih Ibnu Majah, 2/420)[31]

[30] Dinukil dari Hushuulul ma'muul, hal.77
[31] Dikutip dari Hushulul ma'muul, hal. 81-82

Harap dan takut yang terpuji

Syaikh Al 'Utsaimin berkata,"Ketahuilah, harapan yang terpuji hanya berlaku pada diri orang yang beramal ketaatan kepada Allah serta berharap pahala-Nya, atau orang yang bertaubat dari kemaksiatannya serta mengharapkan taubatnya diterima. Adapun harapan yang tidak disertai dengan amalan adalah harapan yang palsu, angan-angan belaka, dan perkara yang tercela."[32]

Syaikhul Islam berkata,"Perasaan takut yang terpuji adalah yang menghalangi dirimu dari melakukan hal-hal yang diharamkan Allah." Sebagian ulama salaf berkata,"Tidaklah dikategorikan dalam jajaran orang-orang yang takut (kepada Allah) selama seseorang masih belum bisa meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat."[33]

[32] Syarh Tsalatsatil Ushul, hal. 58
[33] Al Mufradaat fii Ghariibil Qur'an hal. 162 dinukil dari Hushuulul ma'muul, hal. 79

Mengendalikan harap dan takut

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin rahimahullah pernah ditanya,"Bagaimanakah madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam hal raja' (harap) dan khauf (takut) ?" Maka beliau pun memberikan jawaban sebagai berikut,"Para ulama berlainan pendapat ke dalam beberapa pendapat apakah seseorang harus mendahulukan raja' ataukah khauf. Imam Ahmad rahimahullah berpendapat,"Seyogyanya rasa takut dan harapnya seimbang, tidak boleh dia mendominasikan takut dan tidak boleh pula mendominasikan raja'." Beliau rahimahullah berkata,"Karena apabila ada salah satunya yang lebih mendominasi maka akan binsalah orangnya." Karena orang yang keterlaluan dalam berharap akan terjatuh dalam sikap merasa aman dari makar Allah. Dan apabila dia keterlaluan dalam hal takut maka akan terjatuh dalam sikap putus asa terhadap rahmat Allah. Sebagian ulama berpendapat,"Seyogyanya harapan lebih didominasikan tatkala berbuat ketaatan dan didominasikan takut ketika muncul keinginan berbuat maksiat." Karena apabila dia berbuat taat maka itu berarti dia telah melakukan penyebab tumbuhnya prasangka baik (kepada Allah) maka hendaknya dia

mendominasikan harap yaitu agar amalnya diterima. Dan apabila dia bertekad untuk bermaksiat maka hendaknya ia mendominasikan rasa takut agar tidak terjerumus dalam maksiat. Sebagian (ulama) lainnya mengatakan,"Hendaknya orang yang sehat memperbesar rasa takutnya sedangkan orang yang sedang sakit memperbesar rasa harap." Sebabnya adalah orang yang masih sehat apabila memperbesar rasa takutnya maka dia akan jauh dari perbuatan maksiat. Dan orang yang sedang sakit apabila memperbesar sisi harapnya maka dia akan berjumpa dengan Allah dalm kondisi berbaik sangka kepada-Nya. Adapun pendapat saya sendiri dalam masalah ini adalah : hal ini berbeda-beda tergantung kondisi yang ada. Apabila seseorang dikhawatirkan dengan lebih condong kepada takut membuatnya berputus asa dari rahmat Allah maka hendaknya ia segera memulihkan harapannya dan menyeimbangkannya dengan rasa harap. Dan apabila dikhawatirkan dengan lebih condong kepada harap maka dia merasa aman dari makar Allah maka hendaknya dia memulihkan diri dan menyeimbangkan diri dengan memperbesar sisi rasa takutnya. **Pada hakekatnya setiap orang adalah 'dokter' bagi dirinya sendiri selama hatinya masih hidup**. Adapun orang yang

hatinya sudah mati dan tidak bisa diobati lagi serta tidak mau memperhatikan kondisi hatinya sendiri maka yang satu ini bagaimanapun cara yang ditempuh tetap tidak akan sembuh."[34]

BERTAUBAT DARI DOSA

Konsekuensi dari rasa takut kepada Allah adalah apabila seorang hamba berbuat maksiat maka dia segera bertaubat kepada-Nya, memohon ampunan dan belas kasihan-Nya. Dan dia sangat mengharapkan taubatnya diterima oleh Allah Al Ghafur (Yang Maha pengampun).

Saudaraku yang tercinta[35],
Sejak diciptakan oleh Allah, manusia selalu berada di atas sebuah titian perjalanan. Dunia bukanlah negeri untuk ditinggali selama-lamanya. Akan tetapi ia adalah tempat persinggahan dan sekedar untuk lewat…

Perjalanan ini tidak akan pernah berakhir kecuali setelah kita menghadap Allah. Orang yang bersikap baik di dalam perjalanannya niscaya akan dibalas dengan

[34] Fatawa Arkanil Islam, hal. 58-59
[35] Dikutip dari 'Ayyuhal muqashshir mata tatubu'

kenikmatan abadi di surga. Dan orang yang bersikap buruk di dalam perjalanannya niscaya akan dibalas dengan siksa yang pedih di dalam Jahannam.

Oleh sebab itu, orang yang berbahagia adalah yang selalu bersiap-siap untuk menempuh perjalanan ini dan membekali dirinya untuk itu. Dia pun mempersiapkan bekal ketakwaan dan amal shalihnya. Sedangkan orang yang celaka ialah orang-orang yang menyia-nyiakan umurnya di dalam kelalaian dan kemaksiatan. Sehingga tatkala menghadap Tuhannya ia pun dijatuhi hukuman seperti halnya para pendurhaka, pelaku dosa, dan kesalahan.

Sementara itu, di dalam perjalanannya menuju Allah seorang hamba pastilah akan mengalami sesuatu yang tidak terpuji, baik berupa ucapan maupun perbuatan; sebab manusia bukanlah makhluk yang ma'shum (terjaga dari salah dan dosa). Dia tidak pernah lepas dari sifat lupa dan lalai. Adanya kemaksiatan-kemaksiatan merupakan sebab timbulnya murka Allah terhadap seorang hamba serta pemicu ditimpakannya hukuman atasnya karena itu, maka Allah 'azza wa jalla tidaklah menelantarkan hamba-hamba-Nya menjadi tawanan

maksiat. Allah tidak membiarkan mereka terjebak dalam kebingungan dan kekalutan. Akan tetapi Allah melimpahkan nikmat yang sangat agung kepada mereka. Allah karuniakan kepada mereka sebuah anugerah yang sangat besar. Yaitu dengan dibukakannya pintu taubat dan inabah bagi mereka. Kalau seandainya Allah tidak memberikan taufik kepada hamba-hamba-Nya untuk bertaubat dan tidak memberikan nikmat penerimaan taubat itu pastilah hamba akan terjebak dalam sebuah kondisi sempit yang amat menyusahkan. Sehingga merekapun diliputi oleh keputusasaan untuk bisa mendapatkan ampunan. Dan cita-cita mereka untuk bisa mencari kedekatan dengan Tuhannya pun turut menjadi rendah. Begitu pula terputuslah harapan mereka untuk bisa meraih ampunan, kelapangan, dan kelonggaran.

Di dalam Al Qur'an Allah telah menyifati diri-Nya bahwa Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang secara berulang-ulang hingga hampir mendekati 100 kali. Allah berjanji mengaruniakan nikmat taubat kepada hamba-hamba-Nya di dalam sekian banyak ayat yang mulia. Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Allah menginginkan untuk menerima taubat kalian, sedangkan orang-orang yang memperturutkan hawa nafsunya ingin agar kamu

menyimpang sejauh-jauhnya" (QS. An Nisaa' [4] : 27). Allah ta'ala juga berfirman yang artinya,"Dan seandainya bukan karena keutamaan dari Allah kepada kalian dan kasih sayang-Nya (niscaya kalian akan binasa). Dan sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha bijaksana" (QS. An Nuur [24] : 10)[36]

Allah ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا

"Hai orang-orang yang beriman bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya..." (QS. At Tahrim [66] : 8)

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dengan sanadnya dari 'Ali bin Abi Thalib, Ali mengatakan,"Orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang sering terfitnah (tergoda) dan selalu bertaubat." Maka dikatakan kepadanya,"Kalau dia terjerumus lagi dalam dosa, bagaimana ?" Beliau menjawab,"Dia meminta ampunan

[36] Pembahasan di atas dikutip dari buku kecil berjudul 'Ayyuhal muqashshir mata tatubu' terbitan Darul Wathan

kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya." Lalu dikatakan,"Kalau dia masih mengulanginya ?" "Dia meminta ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya." Lalu dikatakan lagi,"Kalau dia masih mengulanginya ?" "Dia meminta ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya." Lantas ditanyakan kepada beliau,"Sampai kapan ?" Maka beliau menjawab,"Sampai syaitan merasa putus asa."[37]

'Umar bin Abdul 'Aziz berkhutbah,"Barang siapa yang berbuat kebaikan di antara kalian maka pujilah Allah. Dan barang siapa yang berbuat keburukan (dosa) maka hendaknya dia meminta ampunan Allah dan bertaubat. Karena sesungguhnya orang pasti akan terjatuh dalam perbuatan yang sudah Allah bebankan pada leher mereka dan sudah ditakdirkan-Nya untuk mereka lakukan."[38] Ibnu 'Aun mengatakan,"**Janganlah kamu merasa percaya diri dengan banyaknya amalan**. Karena sesungguhnya engkau tidak mengetahui apakah amal itu diterima atau tidak ? Dan janganlah kamu merasa aman atas dosa-dosamu, karena kamu tidak mengetahui apakah dosamu benar-benar sudah

[37] Jami'ul 'Ulum, hal. 215.
[38] Jami'ul 'Ulum, hal. 215.

diampuni ? Sesungguhnya semua (balasan) amalmu adalah perkara yang dirahasiakan oleh Allah."[39]

Ibnul Jauzi mengatakan,"Sudah semestinya seorang yang berakal senantiasa merasa takut karena dosa-dosa yang telah diperbuatnya, meskipun dia sudah bertaubat darinya dan menangisinya. Aku lihat kebanyakan manusia merasa tenang dan yakin bahwasanya taubatnya pasti diterima. Seakan-akan mereka bisa memastikan hal itu seratus persen. **Padahal, hakekatnya hal itu (diterimanya taubat) adalah perkara ghaib**. Kemudian, seandainya dosanya itu memang sudah diampuni, maka tersisalah kemalasan untuk tetap mempertahankannya (taubat). Hendaklah dia benar-benar waspada dari sebab-sebab yang menimbulkan kemalasan ini. Perkara ini sedikit sekali diperhatikan oleh orang yang bertaubat dan orang yang berusaha untuk bersikap zuhud. Hal itu dikarenakan dia telah menganggap bahwa dosa-dosanya sudah pasti dimaafkan dengan taubatnya yang dianggapnya sudah tulus itu. Oleh sebab itu apa yang saya sebutkan ini seharusnya bisa mengingatkan untuk tetap bersikap waspada dari terjerumus dalam kemalasan itu." (Shaidul Khaathir)

[39] Jami'ul 'Ulum, hal. 228.

TAUBAT, KUNCI KEBERUNTUNGAN

Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung". (QS. An Nuur [24] : 31).

Syaikh Abdur Rahman bin Nashir As Sa'di rahimahullah mengatakan setelah menyebutkan penggalan ayat "Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman" : Sebab seorang mukmin itu, (memiliki) keimanan yang menyerunya untuk bertaubat, kemudian (Allah) mengaitkan taubat itu dengan keberuntungan, Allah berfirman (yang artinya) : (supaya kamu beruntung) maka **tidak ada jalan menuju keberuntungan kecuali dengan taubat**, yaitu kembali dari segala sesuatu yang dibenci Allah, lahir maupun batin, menuju segala yang dicintai-Nya, lahir maupun batin. Hal ini menunjukkan bahwasanya setiap mukmin itu membutuhkan taubat, sebab Allah menujukan seruan-Nya kepada seluruh orang yang beriman. Dan di dalam (penggalan ayat) ini juga terkandung dorongan untuk mengikhlaskan taubat, yaitu dalam firman-Nya (Dan bertaubatlah kepada Allah) artinya : bukan untuk

meraih tujuan selain mengharapkan wajah-Nya, seperti karena ingin terbebas dari bencana duniawi atau karena riya' dan sum'ah, atau tujuan-tujuan rusak yang lainnya."[40]

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,"Demi Allah, sesungguhnya aku meminta ampun/beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih banyak dari 70 kali." (HR. Al Bukhari)[41]

Dari Al Agharr bin Yasar Al Muzanni radhiyallahu 'anhu, dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,"Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah dan minta ampunlah kepada-Nya, sesungguhnya aku ini bertaubat 100 kali dalam sehari." (HR. Muslim).[42]

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,"Berhati-hatilah kalian dari dosa-dosa yang kelihatannya remeh, karena sesungguhnya apabila dosa-dosa kecil itu terus

[40] Taisir Karimir Rahman, hal. 567.
[41] Dinukil dari Syarah Riyadhu Shalihin Syaikh Al 'Utsaimin, I/64.
[42] Dinukil dari Syarah Riyadhu Shalihin Syaikh Al 'Utsaimin, I/64.

terkumpul pada diri seseorang niscaya itu akan membuatnya binasa. Permisalannya ialah sebagaimana seseorang yang berada di sebuah padang kemudian datanglah serombongan orang-orang. Seorang demi seorang datang dengan membawa kayu bakar hingga terkumpullah menjadi tumpukan kayu bakar lalu mereka menyalakan api dan terbakar habislah segala hal yang dilemparkan ke dalamnya." (HR. Ahmad, dengan sanad hasan)[43]

Sebagian ulama salaf mengatakan,"Sesungguhnya taubat itu ada permulaan dan ada titik puncaknya. Permulaannya adalah ; bertaubat dari dosa-dosa besar, kemudian dari dosa-dosa kecil, kemudian dari perkara-perkara makruh, kemudian dari perkara-perkara yang kurang utama, kemudian dari sikap merasa sudah banyak berbuat baik, kemudian dari pandangan bahwa dirinya sudah tulus dalam bertaubat, kemudian dari segala bersitan hati yang muncul demi meraih selain keridhaan Allah ta'ala. Adapun titik puncaknya adalah; bertaubat setiap kali terlena dari menyaksikan kebesaran Tuhannya yang Maha tinggi bertaubat dari keterlenaan mendekatkan diri dan mengingat-Nya walaupun hanya

[43] Dikutip dari 'Ayyuhal muqashshir mata tatubu'

sekejap."[44] Syaqiq Al Bulkhi mengatakan,"Tanda taubat adalah tangisan terhadap dosa yang lalu, rasa takut terjatuh lagi dalam dosa, meninggalkan teman yang buruk dan berteman dengan orang-orang baik."[45]

Fafirruu ilallaah

Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Maka berlarilah (segera kembali) kepada Allah…" (QS. Adz Dzariyaat [51] : 50).

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di rahimahullah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan al firaar ilallaah (berlari menuju Allah) adalah,
"Meninggalkan segala hal yang dibenci oleh Allah baik lahir mapun batin.
Berlari dari kebodohan menuju ilmu.
Berlari dari kekufuran menuju keimanan. Berlari dari kemaksiatan menuju ketaatan.
Berlari dari kelalaian menuju dzikir kepada Allah.

[44] Dikutip dari 'Ayyuhal muqashshir mata tatubu'
[45] Dikutip dari 'Ayyuhal muqashshir mata tatubu'

Barangsiapa yang mampu menyempurnakan perkara-perkara ini maka dia telah menyempurnakan agama secara total. Apa yang ditakutkannya pasti akan lenyap dan apa yang diinginkan dan dicita-citakannya pasti akan berhasil diraih…" (Taisir Karimir Rahman, hal. 812) Wallahu a'lam bish shawaab.

Wa shallallahu 'ala nabiyyina Muhammadin wa 'ala aalihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillaahi Rabbil 'alamiiin.

Selesai disusun ulang
Yogyakarta, Jum'at 9/1/1429
Hamba yang senantiasa membutuhkan rahmat Rabbnya

Abu Mushlih Al Jukjakarti
Semoga Allah memaafkannya